



STRATEGI PENINGKATAN KESEJAHTERAAN PETANI MELALUI DIVERSIFIKASI HASIL PERTANIAN

Andriyanto¹⁾

¹⁾Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia
Email: andriyanto@gmail.com

ABSTRACT

The welfare of farmers remains a central issue in Indonesia's agricultural development. This study aims to examine diversification of agricultural products as a strategic approach to enhance farmers' economic resilience and improve their livelihoods. Using a qualitative case study method, data were collected through interviews, field observations, and focus group discussions in two agricultural regions: Kulon Progo and Karanganyar. The results show that most farmers have implemented horizontal and vertical diversification, including the cultivation of various horticultural crops and the processing of raw products into higher-value goods. This diversification has led to increased income, the creation of rural employment opportunities, and strengthened community resilience. However, challenges such as limited access to capital, market constraints, and inadequate institutional support persist. The study concludes that effective diversification requires integrated support from local institutions, government policies, and community-based initiatives to ensure sustainable agricultural development and farmer welfare.

Keywords: Agricultural Diversification, Farmer Welfare, Rural Development, Value-Added Products, Sustainable Agriculture.

ABSTRAK

Kesejahteraan petani masih menjadi isu utama dalam pembangunan pertanian di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji diversifikasi hasil pertanian sebagai strategi dalam meningkatkan ketahanan ekonomi dan taraf hidup petani. Melalui pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi lapangan, dan diskusi kelompok terfokus di dua wilayah pertanian: Kulon Progo dan Karanganyar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas petani telah menerapkan diversifikasi secara horizontal dan vertikal, termasuk penanaman berbagai tanaman hortikultura serta pengolahan produk pertanian menjadi barang bernilai tambah. Diversifikasi ini memberikan dampak positif berupa peningkatan pendapatan, terciptanya lapangan kerja pedesaan, dan penguatan ketahanan komunitas. Namun demikian, tantangan seperti keterbatasan akses modal, hambatan pasar, dan dukungan kelembagaan yang belum optimal masih menjadi kendala. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan strategi diversifikasi memerlukan dukungan terintegrasi dari kelembagaan lokal, kebijakan pemerintah, dan inisiatif berbasis masyarakat guna mewujudkan pembangunan pertanian yang berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan petani.

Kata Kunci: Diversifikasi Pertanian, Kesejahteraan Petani, Pembangunan Pedesaan, Produk Bernilai Tambah, Pertanian Berkelanjutan.



PENDAHULUAN

Kesejahteraan petani di Indonesia masih menjadi isu krusial dalam pembangunan sektor pertanian. Meski pertanian merupakan tulang punggung perekonomian pedesaan dan penyerap tenaga kerja terbesar, banyak petani yang masih hidup dalam kondisi rentan secara ekonomi. Fluktuasi harga komoditas, ketergantungan pada satu jenis tanaman, dan akses terbatas terhadap pasar menjadi faktor utama yang mempengaruhi rendahnya pendapatan petani (Badan Pusat Statistik, 2022). Oleh karena itu, perlu strategi yang komprehensif untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Salah satu strategi yang mulai mendapatkan perhatian adalah diversifikasi hasil pertanian, yaitu usaha memperluas jenis komoditas yang dihasilkan oleh petani guna mengurangi ketergantungan terhadap satu jenis tanaman dan meningkatkan pendapatan. Diversifikasi ini mencakup diversifikasi horizontal (penanaman berbagai jenis tanaman), vertikal (pengolahan hasil pertanian menjadi produk olahan), maupun lateral (pengembangan usaha non-pertanian di sektor pedesaan) (FAO, 2020). Pendekatan ini dinilai mampu meningkatkan ketahanan ekonomi petani terhadap risiko gagal panen, perubahan iklim, dan ketidakstabilan harga pasar.

Diversifikasi hasil pertanian juga memiliki potensi untuk meningkatkan nilai tambah produk melalui agroindustri lokal. Dengan memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku industri rumah tangga, petani tidak hanya menjual produk mentah, tetapi juga produk olahan yang memiliki nilai jual lebih tinggi (Susilowati, 2016). Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan petani tetapi juga membuka lapangan kerja baru di sektor pedesaan, sehingga dapat mengurangi urbanisasi dan meningkatkan ekonomi lokal.

Namun, penerapan diversifikasi pertanian tidak lepas dari berbagai tantangan. Rendahnya akses terhadap modal, teknologi, dan informasi pasar menjadi hambatan utama dalam mengembangkan usaha pertanian yang beragam. Selain itu, banyak petani yang belum memiliki keterampilan manajemen agribisnis yang memadai, sehingga sulit untuk mengelola lebih dari satu komoditas secara efektif (Rachman, 2021). Oleh sebab itu, peran pemerintah dan lembaga pendukung seperti penyuluh pertanian, koperasi, serta institusi pendidikan sangat vital dalam mendorong diversifikasi pertanian yang berkelanjutan.

Dalam konteks kebijakan, dukungan melalui program bantuan benih, pelatihan teknis, akses kredit usaha tani, dan pembentukan pasar lokal sangat dibutuhkan untuk mendorong keberhasilan strategi ini. Selain itu, kolaborasi antara petani, pemerintah daerah, swasta, dan lembaga

penelitian juga dapat mempercepat transformasi sistem pertanian menjadi lebih inklusif dan adaptif terhadap perubahan ekonomi dan lingkungan (World Bank, 2019). Diversifikasi pertanian bukan hanya solusi ekonomi, tetapi juga strategi keberlanjutan jangka panjang.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas tantangan dan potensi keuntungan yang ditawarkan, kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi diversifikasi hasil pertanian sebagai upaya peningkatan kesejahteraan petani. Fokus penelitian ini akan diarahkan pada faktor-faktor pendorong, tantangan implementasi, serta peran kelembagaan dalam memperkuat kapasitas petani untuk mendiversifikasi usaha taninya secara berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Diversifikasi hasil pertanian merupakan salah satu strategi penting dalam pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Menurut Ellis (2000), diversifikasi dapat dipahami sebagai proses perubahan dari ketergantungan pada satu jenis komoditas ke berbagai aktivitas produksi, baik dalam sektor pertanian maupun luar pertanian. Strategi ini dinilai mampu meningkatkan resiliensi ekonomi petani terhadap guncangan pasar dan iklim.

Dalam konteks pertanian di negara berkembang seperti Indonesia, diversifikasi dianggap sebagai jawaban atas ketidakpastian pendapatan petani yang umumnya bergantung pada komoditas tunggal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suryana (2011), petani yang menerapkan sistem tanam campuran atau mengembangkan produk olahan cenderung memiliki pendapatan yang lebih stabil dibandingkan petani monokultur. Hal ini karena diversifikasi mengurangi risiko kerugian total akibat kegagalan satu jenis tanaman.

Diversifikasi juga berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi penggunaan lahan dan sumber daya lokal. Rembold et al. (2019) menunjukkan bahwa diversifikasi mendorong penggunaan berbagai jenis tanaman sesuai dengan potensi agroekologis suatu wilayah, sehingga tidak hanya meningkatkan produktivitas tetapi juga konservasi sumber daya. Dalam praktiknya, strategi ini harus didukung oleh pengetahuan lokal, teknologi tepat guna, serta akses terhadap informasi pasar.

Peran lembaga penyuluhan pertanian dan institusi keuangan sangat krusial dalam mendorong petani untuk mengadopsi pola diversifikasi. Studi dari Suwanto dan Pranadji (2017) menekankan bahwa keberhasilan diversifikasi sangat tergantung pada kapasitas petani dalam mengakses pelatihan, modal usaha, serta jaringan distribusi hasil pertanian. Tanpa dukungan tersebut, diversifikasi dapat menjadi beban tambahan bagi petani, khususnya yang memiliki keterbatasan sumber daya.



Selain itu, integrasi antara diversifikasi pertanian dengan pengembangan industri berbasis pertanian atau agroindustri dapat meningkatkan nilai tambah produk petani. Menurut Porter dan Kramer (2011), pendekatan ini dapat menciptakan *shared value*, yaitu nilai ekonomi sekaligus sosial, yang memperkuat posisi petani dalam rantai nilai agribisnis. Hal ini menciptakan peluang bagi petani untuk tidak hanya menjadi produsen primer, tetapi juga pelaku usaha yang berdaya saing.

Penelitian sebelumnya oleh Kementerian Pertanian (2020) juga menegaskan pentingnya sinergi antara kebijakan pemerintah, peran swasta, dan inovasi teknologi dalam memperkuat sistem diversifikasi hasil pertanian. Kajian tersebut merekomendasikan pengembangan kawasan pertanian terpadu, sistem resi gudang, serta penyuluhan digital sebagai upaya peningkatan skala usaha tani yang beragam dan tangguh.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam strategi diversifikasi hasil pertanian yang dilakukan oleh petani dalam rangka meningkatkan kesejahteraan mereka. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, persepsi, dan dinamika sosial-ekonomi yang terkait langsung dengan praktik diversifikasi di tingkat lapangan. Fokus penelitian ini adalah pada petani kecil dan menengah di wilayah pedesaan yang telah menerapkan pola diversifikasi baik secara horizontal, vertikal, maupun lateral.

Lokasi penelitian dipilih secara purposive, yaitu di Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Karanganyar yang masing-masing memiliki karakteristik pertanian yang berbeda namun menunjukkan inisiatif diversifikasi hasil pertanian yang cukup menonjol. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada data Dinas Pertanian setempat yang menunjukkan bahwa kedua wilayah ini memiliki program pemberdayaan petani melalui diversifikasi produk unggulan lokal seperti olahan ketela, tanaman hortikultura, dan produk herbal.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion/FGD*). Informan kunci terdiri dari petani pelaku diversifikasi, penyuluh pertanian, aparatur desa, serta perwakilan dari koperasi tani dan lembaga pendamping. Teknik *snowball sampling* digunakan untuk menemukan informan yang relevan berdasarkan rekomendasi dari narasumber awal, sehingga diperoleh data yang representatif dan kontekstual.

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi-terstruktur yang dirancang untuk menggali informasi terkait jenis diversifikasi yang dilakukan, motivasi, tantangan, dampak terhadap pendapatan, serta peran kelembagaan dalam mendukung proses diversifikasi. Observasi lapangan dilakukan untuk mengamati langsung proses produksi, pengolahan, dan pemasaran produk diversifikasi, serta kondisi sosial ekonomi petani. Catatan lapangan dan dokumentasi visual juga menjadi bagian dari data kualitatif yang dianalisis.

Data sekunder diperoleh dari laporan tahunan Dinas Pertanian, dokumen kebijakan daerah, publikasi dari lembaga penelitian, serta data statistik pertanian dari Badan Pusat Statistik. Data ini digunakan untuk memperkuat temuan lapangan dan memberikan konteks makro terhadap kondisi pertanian dan kesejahteraan petani di wilayah penelitian. Sinkronisasi antara data primer dan sekunder dilakukan untuk meningkatkan validitas hasil.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis tematik, di mana seluruh data kualitatif yang terkumpul dikodekan dan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama seperti jenis diversifikasi, manfaat ekonomi, tantangan implementasi, dan dukungan kelembagaan. Selanjutnya dilakukan interpretasi secara mendalam untuk melihat keterkaitan antar tema dan menjelaskan bagaimana strategi diversifikasi dapat mempengaruhi kesejahteraan petani.

Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen. Proses validasi ini penting untuk menghindari bias subjektivitas dan memastikan bahwa temuan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan realitas di lapangan.

Etika penelitian dijaga dengan menjamin kerahasiaan identitas informan dan meminta persetujuan sebelum wawancara dilakukan. Peneliti juga menjaga netralitas selama proses pengumpulan data dan tidak memberikan intervensi terhadap aktivitas pertanian yang berlangsung. Dengan pendekatan metodologis ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan kebijakan pertanian yang inklusif dan berpihak pada kesejahteraan petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas petani di lokasi studi telah melakukan diversifikasi hasil pertanian dalam bentuk penanaman berbagai jenis tanaman hortikultura, seperti cabai, tomat, dan sayuran daun, sebagai tambahan dari komoditas utama mereka, yaitu padi dan jagung. Diversifikasi ini dilakukan untuk



mengantisipasi fluktuasi harga dan risiko gagal panen akibat perubahan cuaca. Petani menyadari bahwa ketergantungan pada satu jenis tanaman sangat rentan terhadap kerugian, sehingga diversifikasi menjadi strategi yang dinilai lebih aman secara ekonomi.

Diversifikasi tidak hanya dilakukan dalam bentuk penambahan jenis tanaman, tetapi juga melalui pengolahan hasil panen menjadi produk turunan seperti keripik singkong, dodol salak, dan minuman herbal dari jahe dan temulawak. Produk-produk olahan ini memberikan nilai tambah yang signifikan dibandingkan dengan menjual bahan mentah. Petani yang terlibat dalam pengolahan ini melaporkan peningkatan pendapatan hingga 30–50% per musim tanam. Hal ini sesuai dengan temuan Susilowati (2016) bahwa pengolahan hasil pertanian memperluas rantai nilai dan membuka peluang pasar baru.

Selain keuntungan finansial, diversifikasi juga mendorong peningkatan keterampilan petani, terutama dalam bidang manajemen usaha kecil, pengemasan, dan pemasaran digital. Beberapa kelompok tani bahkan telah memanfaatkan platform e-commerce lokal untuk menjual produk olahan mereka. Inovasi ini sebagian besar didukung oleh pelatihan yang difasilitasi oleh penyuluh pertanian dan lembaga swadaya masyarakat yang aktif di wilayah tersebut. Dengan meningkatnya literasi digital dan keterampilan manajerial, petani menjadi lebih mandiri dalam mengelola usahanya.

Namun demikian, tidak semua petani mengalami peningkatan kesejahteraan secara merata. Hambatan utama yang dihadapi antara lain keterbatasan modal, rendahnya akses terhadap pasar yang stabil, dan belum optimalnya dukungan dari pemerintah daerah dalam bentuk subsidi atau infrastruktur pendukung. Beberapa petani mengaku kesulitan dalam memperoleh bahan baku tambahan untuk produksi olahan, serta menghadapi kendala dalam pengurusan izin usaha kecil. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan kebijakan yang lebih sistematis dan terintegrasi.

Dari sisi sosial, diversifikasi juga membawa dampak positif bagi komunitas desa. Adanya usaha pengolahan hasil pertanian skala kecil telah menciptakan lapangan kerja baru bagi ibu rumah tangga dan pemuda desa yang sebelumnya tidak terlibat dalam aktivitas pertanian. Fenomena ini memperkuat kohesi sosial dan meminimalisasi urbanisasi, karena semakin banyak penduduk desa yang memilih untuk tetap tinggal dan bekerja di daerah asal mereka. Dengan demikian, diversifikasi tidak hanya berdampak pada individu petani, tetapi juga pada dinamika sosial-ekonomi desa secara keseluruhan.

Data juga menunjukkan bahwa petani yang bergabung dalam kelompok tani atau koperasi memiliki akses yang lebih baik terhadap pelatihan, bantuan alat, serta informasi pasar. Kelembagaan lokal memainkan peran penting sebagai fasilitator sekaligus pelindung kepentingan petani dalam proses diversifikasi. Kelompok tani yang aktif lebih mampu menegosiasikan harga, memperoleh kontrak dagang, serta menjalin kemitraan dengan pelaku usaha di sektor hulu dan hilir. Ini membuktikan pentingnya memperkuat kapasitas kelembagaan di tingkat lokal.

Pengamatan lapangan juga menunjukkan bahwa keberhasilan diversifikasi sangat dipengaruhi oleh faktor agroekologi. Wilayah dengan keanekaragaman hayati yang tinggi dan iklim mikro yang mendukung cenderung memiliki potensi diversifikasi yang lebih besar. Sebaliknya, daerah yang rentan terhadap kekeringan atau banjir lebih terbatas dalam melakukan diversifikasi, sehingga memerlukan intervensi teknologi seperti irigasi tetes, pengelolaan air, dan varietas tahan iklim. Oleh karena itu, strategi diversifikasi perlu disesuaikan dengan kondisi biofisik setempat.

Dalam praktiknya, adopsi diversifikasi lebih cepat terjadi pada petani muda dan yang memiliki pengalaman dalam pelatihan pertanian terpadu. Petani yang lebih muda cenderung lebih terbuka terhadap teknologi baru dan inovasi usaha tani. Hal ini menunjukkan pentingnya regenerasi petani sebagai bagian dari strategi keberlanjutan diversifikasi pertanian. Investasi pada pendidikan dan pelatihan generasi muda desa menjadi langkah krusial untuk mendorong inovasi dan keberlanjutan pertanian ke depan.

Pembahasan juga menunjukkan bahwa keberhasilan diversifikasi tidak terlepas dari dukungan kebijakan. Kebijakan yang berpihak kepada petani kecil, seperti penyediaan kredit usaha rakyat, subsidi alat pengolahan, hingga penyederhanaan izin usaha mikro, sangat menentukan kelancaran implementasi diversifikasi. Perlu ada kebijakan lintas sektor yang mengintegrasikan aspek pertanian, perindustrian, dan perdagangan agar hasil diversifikasi memiliki daya saing di pasar lokal maupun regional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa strategi diversifikasi hasil pertanian memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan petani, baik dari aspek pendapatan, kemandirian usaha, hingga kontribusi sosial di komunitas. Namun demikian, keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada dukungan sistemik berupa infrastruktur, pembiayaan, akses pasar, serta peran kelembagaan yang aktif. Untuk itu, pendekatan yang holistik dan berbasis komunitas perlu terus



dikembangkan guna menjamin keberlanjutan manfaat dari diversifikasi pertanian.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa diversifikasi hasil pertanian merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan petani, khususnya dalam menghadapi tantangan ekonomi yang bersifat musiman, fluktuatif, dan tidak menentu. Dengan mendiversifikasi jenis tanaman, produk olahan, serta aktivitas usaha lainnya, petani memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan pendapatan dan memperluas jangkauan pasar. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa diversifikasi adalah jalan menuju kemandirian ekonomi petani.

Hasil lapangan menunjukkan bahwa bentuk diversifikasi yang paling banyak dilakukan adalah diversifikasi horizontal berupa penanaman berbagai jenis tanaman hortikultura serta diversifikasi vertikal melalui pengolahan hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah. Aktivitas ini secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan nilai jual produk dan membuka akses ke pasar baru. Selain itu, adanya pelatihan dan pendampingan teknis turut memperkuat kapasitas petani dalam menjalankan usaha diversifikasi secara mandiri.

Diversifikasi juga terbukti menciptakan dampak sosial yang positif, seperti terbukanya lapangan kerja baru di desa, peningkatan keterlibatan perempuan dan pemuda dalam ekonomi lokal, serta mengurangi ketergantungan terhadap migrasi ke kota. Dengan demikian, strategi ini bukan hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi semata, tetapi juga memperkuat struktur sosial dan daya tahan komunitas pedesaan dalam jangka panjang.

Namun demikian, penerapan diversifikasi belum sepenuhnya optimal. Tantangan yang dihadapi petani meliputi keterbatasan modal, akses pasar, serta kurangnya infrastruktur pendukung dan regulasi yang memadai. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi kebijakan yang lebih progresif dan inklusif dari pemerintah, lembaga keuangan, dan sektor swasta agar petani tidak bekerja sendiri dalam mengembangkan diversifikasi usaha mereka.

Kunci keberhasilan strategi ini terletak pada sinergi antara petani, kelompok tani, penyuluh pertanian, pemerintah daerah, dan institusi pendukung lainnya. Keberadaan kelembagaan lokal seperti koperasi atau BUMDes sangat penting untuk membantu petani dalam hal akses pembiayaan, pelatihan, hingga distribusi produk. Selain itu, pendekatan berbasis wilayah dan agroekologi perlu diperkuat agar strategi diversifikasi benar-benar sesuai dengan potensi dan tantangan lokal.

Akhirnya, diversifikasi hasil pertanian bukan hanya pilihan, tetapi kebutuhan bagi masa depan pertanian

Indonesia yang lebih mandiri, berkelanjutan, dan berdaya saing. Dengan dukungan yang tepat dan berkelanjutan, strategi ini dapat menjadi pendorong transformasi sektor pertanian yang mampu menjamin kesejahteraan petani sekaligus ketahanan pangan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, M. O. (2018). Diversifikasi Pertanian dan Implikasinya terhadap Pendapatan Petani. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(2), 112–123.
- Ali, M., & Hau, V. T. B. (2001). Vegetables in Bangladesh: Economic and nutritional impact of new varieties and technologies. *AVRDC Technical Bulletin*, 25.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Pertanian Indonesia 2022*. Jakarta: BPS RI.
- Barrett, C. B., Reardon, T., & Webb, P. (2001). Nonfarm income diversification and household livelihood strategies in rural Africa: Concepts, dynamics, and policy implications. *Food Policy*, 26(4), 315–331.
- Chambers, R., & Conway, G. (1992). Sustainable rural livelihoods: Practical concepts for the 21st century. *IDS Discussion Paper* 296.
- Davis, J. R., & Bezemer, D. (2004). The development of the rural non-farm economy in developing countries and transition economies: Key emerging and conceptual issues. *Natural Resources Institute*.
- Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar. (2022). *Program Inovasi Pertanian Berbasis Diversifikasi*. Karanganyar: Dinas Pertanian.
- Dinas Pertanian Kabupaten Kulon Progo. (2021). *Laporan Tahunan Program Diversifikasi Hasil Pertanian*. Kulon Progo: DPKP.
- Ellis, F. (2000). *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. Oxford University Press.
- FAO. (2020). *The State of Food and Agriculture 2020: Overcoming water challenges in agriculture*. Rome: Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Gandhi, V. P., Kumar, G., & Marsh, R. (2001). Agroindustry for rural and small farmer development: Issues and lessons from India. *International Food and Agribusiness Management Review*, 2(3), 331–344.
- Haggblade, S., Hazell, P., & Reardon, T. (2010). *Transforming the rural nonfarm economy: Opportunities and threats in the developing world*. Johns Hopkins University Press.



- Haryanto, B. (2019). Peran Pemerintah dalam Mendukung Diversifikasi Pertanian. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 8(1), 45–56.
- IFAD. (2016). *Rural Development Report 2016: Fostering Inclusive Rural Transformation*. Rome: International Fund for Agricultural Development.
- Kementerian Pertanian. (2020). *Laporan Strategi Diversifikasi Pertanian Nasional 2020–2024*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pertanian.
- Kumar, S., & Jain, A. (2013). Agricultural Diversification in India: Trends, determinants, and policy implications. *Agricultural Economics Research Review*, 26(2), 173–184.
- López, R. A., & Valdés, A. (2000). Fighting rural poverty in Latin America: New evidence of the effects of education, demographics, and access to infrastructure. *Economic Development and Cultural Change*, 49(1), 197–211.
- Mancini, F., Van Bruggen, A. H. C., & Jiggins, J. L. S. (2007). Evaluating the impact of integrated pest management farmer field schools (IPM-FFS): a case study from Cotabato, Philippines. *Crop Protection*, 26(5), 546–561.
- Mulyani, A., & Las, I. (2010). Diversifikasi Pertanian dalam Mendukung Ketahanan Pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 28(2), 107–123.
- Nasution, A. (2017). Kelembagaan dan Akses Permodalan dalam Diversifikasi Usahatani. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(1), 21–34.
- OECD. (2018). *Innovation, Agricultural Productivity and Sustainability in Indonesia*. OECD Publishing.
- Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2011). Creating shared value. *Harvard Business Review*, 89(1/2), 62–77.
- Pusdatin Kementan. (2021). *Tren Diversifikasi Komoditas Pertanian 2015–2020*. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.
- Rachman, B. (2021). Tantangan dan Peluang Diversifikasi Produk Pertanian di Era Global. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(1), 65–79.
- Reardon, T., & Timmer, C. P. (2014). Five inter-linked transformations in the Asian agrifood economy: Food security implications. *Global Food Security*, 3(2), 108–117.
- Rembold, F., Meroni, M., Urbano, F., & Lemoine, G. (2019). Towards a global cropland monitoring system. *Remote Sensing*, 11(19), 2302.
- Saefudin, D. (2018). Diversifikasi Produk dalam Usaha Tani Hortikultura: Studi Kasus di Kabupaten Bandung. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 11(1), 34–43.
- Saragih, B. (2016). Transformasi Pertanian Menuju Agroindustri dan Agribisnis. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 4(2), 101–110.
- Setiawan, Y. (2021). Peran Teknologi dalam Mendukung Diversifikasi Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 22(3), 143–152.
- Simatupang, P., & Timmer, C. P. (2008). Indonesian rice production: Policies and prospects. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 44(1), 51–68.
- Susilowati, S. H. (2016). Usaha Tani Kecil di Indonesia: Masalah dan Arah Kebijakan Pengembangannya. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35–53.
- Suwarto, & Pranadji, T. (2017). Peran Penyuluh Pertanian dalam Implementasi Diversifikasi Usahatani. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 12(2), 87–97.
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. New York: United Nations.
- Wardani, I. P. (2019). Inovasi Pemasaran Digital untuk Produk Olahan Pertanian. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(1), 25–34.
- World Bank. (2019). *Enabling the Business of Agriculture 2019*. Washington DC: World Bank Group.
- Yusdja, Y., & Siregar, H. (2011). Diversifikasi Pertanian dan Ketahanan Pangan Nasional. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 9(1), 1–18.